

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Berbagai upaya dilakukan, seperti pengembangan program-program baru, penelitian, seminar, workshop, diskusi yang bertemakan pendidikan dan masih banyak lagi. Semua diupayakan untuk membangun serta memperbaiki pendidikan yang ada di Indonesia.

Pendidikan karakter sampai saat ini masih menjadi isu utama dalam dunia pendidikan sejak Pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan karakter melalui Kementerian Nasional pada tahun 2010. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan ahlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan maratabat bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial.

Pendidikan karakter memuat nilai-nilai karakter di dalamnya. Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup akhir zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (menyatu kata dan perbuat).

Menurut Kemendiknas (2010) ada 18 nilai pendidikan karakter. Delapan belas nilai pendidikan karakter itu antara lain; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dengan menyadari bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua untuk membentuk karakter anak sejak usia dini. Jangan sampai faktor lain lebih dahulu mempengaruhi pembentukan karakter anak, misalnya lingkungan. Orang tua akan menjadi pihak pertama yang merasa kecewa jika karakter yang terbentuk dalam diri anak ternyata adalah karakter buruk. Karena mengubah karakter yang sudah terbentuk merupakan sebuah pekerjaan yang tidak mudah.

Upaya penanaman pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal saja. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan maka dibuatlah berbagai perwujudan pendidikan karakter. Salah satunya perwujudan pendidikan karakter juga terlihat dalam karya sastra.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat perlu diapresiasi dengan baik. Aminuddin (2002) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan, kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang

diapresiasikannya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, dan melakukan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya dan sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh “gizi bathin” sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian dan karakter manusia (Yarsama, 2013).

Karya sastra berupa naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya, dipercaya sangat strategis dalam pembentukan kepribadian dan karakter manusia. Di dalam naskah drama ini termuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama tidak hanya sekadar dipahami, tetapi juga yang jauh lebih penting adalah penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam penelitian ini, naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Sedangkan objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya. Peneliti akan menggunakan 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010) sebagai acuan penelitian.

Sejalan dengan judul penelitian, peneliti akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5),

dalam bukunya *Qualitative Research for Education*, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Puji santosa (2015:20) Metode penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian. Tujuan metode deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan data dan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode deskriptif dapat dipilah-pilah lagi menjadi: (a) metode survai, (b) metode deskriptif berkesinambungan, (c) studi kasus, (d) studi komparatif, (e) analisis kerja dan aktivitas, (f) studi pustaka atau dokumentasi, dan (g) studi waktu dan gerakan.

Terdapat beberapa alasan peneliti meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya. **Pertama**, ketika peneliti melakukan observasi awal membaca naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya ini, peneliti langsung tertarik dengan isi naskahnya. Banyak konflik yang terjadi, namun banyak pula nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan ke dalam kehidupan bermasyarakat. *Cipoa* adalah istilah yang seketika menjadi *trend* dikalangan anak muda ibu kota pada tahun 2000-an, yang berarti Menipu atau Berbohong. Naskah drama ini bercerita tentang kehidupan pekerja tambang yang setia pada majikan pemilik tambang emas. Tetapi sang majikan kerap menipu pekerjanya. Hingga akhirnya, sang majikan pun ternyata ditipu oleh pembeli emas serta anaknya sendiri.

Alasan **kedua**, karena naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya menggunakan bahasa yang tidak berbelit-belit. Sehingga pembaca lebih mudah memahami makna

yang terkandung di dalam naskah drama tersebut. Maka pembaca bisa dengan mudah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam naskah drama tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Alasan *ketiga*, peneliti memilih naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya karena Putu wijaya (*sang teroris mental*) sudah sangat terkenal sebagai ahli di bidang drama dan teater. Putu wijaya sudah menulis lebih 30 novel, 40 naskah drama, sekitar 1000 cerpen, ratusan esei, artikel lepas, dan kritik drama. Ia juga telah menulis skenario film dan sinetron. Sebagai seorang dramawan, Ia memipin Teater Mandiri sejak 1971. Sangat banyak naskah drama yang ditulis beliau, di antaranya *Aeng, Anu, Bah, Demokrasi, Jangan Menangis Indonesia, Lautan Bernyanyi, dan zetan*.

Alasan *keempat*, sejauh pengamatan peneliti melalui membaca skripsi cetak ataupun e-skripsi yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan sastra, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya belum pernah dilakukan. Peneliti juga melakukan pengamatan dengan membaca skripsi-skripsi yang ada di media sosial google internet tidak menemukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Cipoa* karya Putu Wijaya”.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan pendidikan karakter dalam naskah drama. Di antara penelitian itu adalah penelitian yang di lakukan oleh Dimas Anugrah Adiyadmo (2017) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya”. Hasil penelitian menunjukkan ada delapan nilai pendidikan

karakter yang dapat ditemukan dalam naskah drama ini dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas. Delapan nilai pendidikan karakter itu adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, dan (8) peduli sosial. Cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam drama ini ditinjau dari segi penokohan adalah secara tidak langsung atau secara dramatik. Artinya, pengarang tidak menggambarkan watak tokoh melalui pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.

Penelitian lain yang ada kaitannya dengan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama pernah dilakukan oleh Ketut Yarsama (2014) dengan judul “Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Pewayangan *Sumpah Ramaparasu*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*” adalah demokratis, kejujuran, kehati-hatian, disiplin diri, membantu dengan tulus, bekerjasama, keteguhan hati, rasa haru, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut masih bersifat aktual dan kontekstual.

Dua hasil penelitian ini setidaknya dapat menjadi alasan saya meneliti nilai pendidikan karakter dalam naskah drama. Alasannya, di dalam kedua hasil penelitian dinyatakan bahwa dalam naskah drama terdapat nilai pendidikan karakter. Alasan lain, dua penelitian ini juga menjadi alasan bahwa penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam naskah drama masih sangat sulit ditemukan. Di samping itu, perbincangan tentang pendidikan karakter masih sangat banyak dibicarakan. Baik

sebagai pengembangan program-program baru, penelitian, seminar, workshop, diskusi maupun dalam berita-berita di media sosial yang bertemakan pendidikan karakter.

Alasan *kelima*, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter memang sudah ada dilakukan tetapi lebih banyak penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam film, novel, dan cerpen. Di antara penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter adalah: (1) “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013” Oleh Aliska Wulandari (2015), (2) “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013” oleh Dinike Utari (2015). (3) “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kelas VII Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013” oleh Ria Oktari (2015), (4) “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sekolah Rimba Karya Butet Manurung” oleh Fita Delvia Saragih (2015), (5) “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film ‘The Miracle Worker’” oleh Warda Putri Rochmawati (2016).

Alasan *keenam*, merupakan alasan utama diantara enam alasan yang peneliti paparkan. Sebagai mahasiswa yang kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang nantinya Insya Allah akan menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia, meneliti hal yang berkaitan dengan masalah drama, terutama tentang nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, termasuk nilai-nilai pendidikan karakter tentu sangat relevan.

Berdasarkan enam alasan yang telah dipaparkan di ataslah yang menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Cipoa* karya Putu Wijaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini untuk melihat apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Cipoa* karya Putu Wijaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah sebagai sumbangan pengetahuan bagi pembaca tentang cara mengkaji naskah drama dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Cipoa* Karya Putu Wijaya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya, dan menjadikan naskah drama *Cipoa* Karya Putu Wijaya sebagai bahan ajar karena terdapat nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya.
- 2) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan bacaan untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.
- 3) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai apresiasi karya sastra dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan, khususnya bagi penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.